

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini memakai Kurikulum Merdeka yang menekankan pergeseran paradigma pembelajaran dari yang tadinya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pergeseran paradigma ini menjadikan guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator agar peserta didik mampu belajar secara mandiri. Jannah dkk. (2022:57) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka disusun untuk mengoptimalkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh melalui pembelajaran intrakurikuler yang mencakup aspek akademik, karakter, dan keterampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan bahan ajar serta memanfaatkan model, metode, dan media pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia mengedepankan pengembangan literasi melalui pendekatan berbasis teks yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pembelajaran dirancang secara kontekstual dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila agar peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan berbahasa, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Salah satu teks yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan dipelajari pada jenjang SMP (Fase D) adalah teks berita. Teks berita dimuat diberbagai media baik secara cetak pada koran, maupun secara daring di internet. Teks berita bermanfaat memberikan informasi yang aktual, akurat, dan terpercaya sehingga pembaca dapat memperoleh informasi untuk membuat keputusan yang tepat (Putri dkk., 2023:108; Effendy dkk., 2023:4041). Melalui pembelajaran teks berita, peserta didik dilatih untuk berpikir logis, kritis, dan membaca secara mendalam.

Pada praktiknya, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dalam teks. Kajian empiris oleh Yasni dkk. (2026:1075) menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan peserta didik pada aspek kebahasaan teks berita masih sangat rendah. Kondisi serupa ditemukan di SMP

Negeri 18 Tasikmalaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada 22 September 2025, peserta didik masih mengalami kendala spesifik dalam membedakan kalimat tunggal dan majemuk, serta penggunaan konjungsi dan kata ganti dalam teks berita. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan masih cenderung bersifat konseptual dan teoretis, sehingga peserta didik merasa jenuh dan sulit berkonsentrasi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa mereka masih kesulitan pada bagian struktur kalimat, kebahasaan dan konjungsi. Peserta didik juga menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan pemahaman secara konseptual, pemberian soal yang dikerjakan secara individu maupun kelompok.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah alternatif model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung dan berfokus pada aktivitas yang interaktif. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria tersebut adalah model pembelajaran *Scramble*. Model pembelajaran *Scramble* merupakan model yang memfasilitasi peserta didik untuk bekerja sama dalam mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban yang sesuai (Tanjung dkk., 2021:127). Melalui aktivitas mencocokkan kartu ini, peserta didik langsung dihadapkan pada pembelajaran langsung berbasis sentuhan dan gerakan untuk menghubungkan contoh kalimat secara visual dengan konsep kebahasaan yang sedang dipelajari. Selain itu, model pembelajaran *Scramble* juga mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran (Shoimin, 2014:166).

Efektivitas model *Scramble* dalam pembelajaran teks berita juga telah dibuktikan secara empiris oleh temuan Larasati dkk. (2024:448) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Scramble* dalam pembelajaran teks berita mampu membantu peserta didik memahami kaidah kebahasaan melalui aktivitas diskusi dan analisis secara aktif. Namun demikian, penelusuran terhadap riset-riset terdahulu menunjukkan adanya keterbatasan fokus. Penelitian oleh Larasati dkk. (2024:448) maupun studi sejenis umumnya mengkaji kaidah kebahasaan secara luas dan umum dengan dominasi pendekatan kualitatif-deskriptif, sehingga tingkat pengaruh intervensi model belum terukur secara persis dan kausalitasnya belum

teruji secara statistik. Selain itu, penggunaan instrumen *Scramble* terdahulu masih sebatas penyusunan teks atau kalimat acak secara umum, belum dirancang khusus sebagai alat penguji klasifikasi kaidah bahasa yang terisolasi. Untuk mengisi celah akademis tersebut, penelitian ini hadir dengan kebaruan utama berupa pengujian pengaruh model *Scramble* yang telah dimodifikasi khusus sebagai instrumen klasifikasi terisolasi pada lima kaidah kebahasaan spesifik teks berita (kalimat tunggal, kalimat majemuk, konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, dan pronomina) melalui pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis telah melakukan penelitian mengenai model *Scramble* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menelaah kaidah kebahasaan teks berita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Hasil penelitian dan pembahasannya dituangkan dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Kemampuan Menelaah Kaidah kebahasaan Teks Berita (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran *Scramble* berpengaruh terhadap kemampuan menelaah kaidah kebahasaan teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026?”

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk membatasi variabel penelitian agar menghindari ambiguitas dan mengarahkan variabel ke dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris. Berikut adalah penjabaran operasional dari kedua variabel dalam penelitian ini.

1.3.1 Model Pembelajaran *Scramble*

Model pembelajaran *Scramble* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang diimplementasikan melalui aktivitas taktil-kinestetik, di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk

mencocokkan dan menyusun kartu soal serta kartu jawaban yang telah diacak. Penerapan model ini dilakukan melalui sintaks: pembentukan kelompok, pendistribusian kartu acak mengenai kaidah kebahasaan teks berita, diskusi kelompok untuk memecahkan susunan kartu, presentasi hasil kerja, dan pemberian umpan balik oleh guru. Keterlaksanaan model ini diukur berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik selama proses eksperimen berlangsung.

1.3.2 Kemampuan Menelaah Kaidah kebahasaan Teks Berita

Kemampuan menelaah kaidah kebahasaan teks berita merupakan kompetensi peserta didik dalam mengidentifikasi, membedakan, dan menganalisis kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks berita secara tepat. Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut diukur melalui tes tertulis yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan (*pretest* dan *posttest*). Kemampuan menelaah kaidah kebahasaan yang diukur mencakup kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam teks berita, membedakan kedua jenis kalimat tersebut berdasarkan jumlah klausa, serta menjelaskan alasan pengelompokan kalimat tersebut. Selain itu, peserta didik juga diukur kemampuannya dalam mengidentifikasi konjungsi kausalitas serta menjelaskan hubungan sebab-akibat yang ditimbulkannya, mengidentifikasi konjungsi kronologis dan menjelaskan fungsinya dalam menunjukkan urutan peristiwa, serta mengidentifikasi kata ganti (pronomina) dan menentukan referen yang dirujuk dalam teks. Hasil pengukuran kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk skor kuantitatif berdasarkan pedoman penskoran yang baku.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menelaah kaidah kebahasaan teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan empiris bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pengajaran Bahasa Indonesia berbasis

teks dalam Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khasanah literatur mengenai pengaruh model pembelajaran *Scramble* dalam mengoptimalkan retensi memori dan kemampuan analisis kebahasaan peserta didik terhadap teks berita.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dan alternatif variasi model pembelajaran bagi guru Bahasa Indonesia. Model pembelajaran *Scramble* dapat diterapkan untuk menyiasati materi tata bahasa yang abstrak menjadi latihan konkret yang interaktif, sehingga mampu menciptakan iklim kelas yang aktif tanpa menyita efisiensi waktu belajar.

1.5.2.2 Bagi Peserta didik

Melalui penerapan model pembelajaran *Scramble*, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna. Aktivitas taktil menyusun kartu membantu peserta didik melatih ketajaman visual dalam mengidentifikasi, membedakan, dan mengklasifikasikan kaidah kebahasaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi kritis mereka.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini memberikan kontribusi positif sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dokumen rujukan untuk mendorong inovasi dan variasi model mengajar guru di kelas, khususnya dalam pemenuhan capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.